

Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman dan Foster pada Perusahaan Agribisnis di Bursa Efek Indonesia

DESILYA VITA PUSPITA, DWI PUTRA DARMAWAN, I NYOMAN GEDE
USTRIYANA

PS Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232 Bali
Email : Desilyavita_puspita@yahoo.com
Dwiputradarmawan@yahoo.com

Abstract

Bankruptcy Level of Altman and Foster's Model Analysis in Plantation Companies in Indonesia Stock Exchange

The purpose of bankruptcy level using Altman and Foster's model analysis at plantation companies in Indonesia Stock Exchange is to anticipate and to predict how bankruptcy may occur in a plantation company. The object of this research is the financial reports of all 16 plantation companies that are registered in the Indonesia Stock Exchange during 2013 - 2014. Data were obtained from the Indonesia Stock Exchange's website. The result of Altman model in 2013 showed that four companies were categorized to "bankruptcy" level and the same result occurred using the Foster model. The result of Altman model in 2014 showed that eight companies were included into "no bankruptcy" level meanwhile the Foster model indicated 12 companies. The result of Altman model for financial reports 2013-2014 indicated that four companies were included into "prone to bankrupt" level while there are no companies in this category for the Foster model. However, the results of *t-test* showed that there is no significant difference of bankruptcy level either using Altman and Foster model.

Keywords : bankruptcy analysis, Z-score Altman, Z-score Foster

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini mulai bermunculan perusahaan – perusahaan agribisnis. Perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan agribisnis adalah perusahaan yang bergerak di sektor pertanian dengan lingkup usaha yaitu pengadaan bahan baku pertanian, pengolahan produk pertanian atau pemasaran hasil produk pertanian. Di Indonesia, perusahaan – perusahaan pertanian penting dan sudah mempunyai sejarah yang lama adalah perkebunan (plantation), yang mengusahakan tanah – tanah yang luas berdasarkan hak – hak pengusahaan tertentu (Firdaus, 2010).

Analisa keuangan penting dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan terutama kinerja keuangannya. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia IAI (1996 dalam Purnomo, 2007), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan

mengevaluasi laporan keuangan. laporan keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi selama tahun buku yang bersangkutan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan tersebut (Apriyono, 2008). Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Informasi keuangan juga dapat dipergunakan dalam perhitungan pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Analisa keuangan penting bagi suatu perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa mendatang yang tidak hanya dapat diprediksi oleh perusahaan. Menurut Supardi (2003 *dalam* Fakhrurozie, 2007), kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Analisis kebangkrutan suatu usaha perlu dianalisis lebih awal untuk mencegah kebangkrutan di masa mendatang. Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil sehingga dapat dipahami dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan dalam proses pengambilan keputusan (Syafri, 2002). Analisis kebangkrutan dapat dianalisis dengan menggunakan metode Altman dan Foster. Menurut Harahap (2010) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman dan Foster dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sebagai prediksi keadaan perusahaan di masa mendatang untuk menghindari perusahaan dari kebangkrutan.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman dan Foster pada Perusahaan Perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) “.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kebangkrutan pada perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2014 dengan metode Altman dan Foster. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui perbedaan antara tingkat kebangkrutan model Altman dan tingkat kebangkrutan model Foster pada perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2014.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan 16 perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014 untuk mengukur tingkat kebangkrutan model Altman dan Foster. Laporan keuangan diambil dari website Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang akan diteliti. Adapun populasi yang dimaksud adalah 16 perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2014 (Kayo, 2015). Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan sensus yaitu cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu. Data yang diperoleh tersebut merupakan data yang sebenarnya (*true value*), atau sering juga disebut parameter (Supranto, 2008).

2.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis z-score model Altman yang menggunakan lima rasio dalam perhitungannya, z-score model foster dengan dua rasio dalam perhitungannya dan Uji T dengan menggunakan software SPSS.

1. Z-score Altman

$$Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \quad (1)$$

Keterangan:

X1= Modal kerja terhadap total harta (*working capital to total assets*)

X2= Laba yang ditahan terhadap total harta (*retained earnings to total assets*)

X3= Pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

X4= Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*book value equity to book value of total debt*)

Dengan klasifikasi skor $Z > 2,60$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,1$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Selanjutnya skor antara 1,1 sampai 2,60 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang masuk dalam kategori pada *grey area* atau daerah kelabu (Prihadi, 2009).

2. Z-score Foster

$$Z\text{-Score} = -3,366 X + 0,657 Y \quad (2)$$

Keterangan :

X = *Transportation Expense to Operating Revenue Ratio*
(TE/ OR Ratio)

$$TE/ OR = \frac{\text{Transportation Expense}}{\text{Operating Revenue}}$$

Y = *Time Interest Earned Ratio*
(TIE Ratio)

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}}$$

Persamaan ini kemudian digunakan untuk menyusun peringkat nilai-nilai Z untuk semua perusahaan yang diambil sebagai sampel. Setelah itu dicari "*Cut-off Point*" untuk memisahkan perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Dalam hal ini Foster mempergunakan "*Cut-off Point*" $Z = 0,640$, sehingga perusahaan yang mempunyai $Z < 0,640$ termasuk dalam kelompok

perusahaan yang bangkrut, sedangkan jika $Z > 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang tidak bangkrut (Wardhani, 2007).

3. Uji T dengan menggunakan *software* SPSS versi 19.0

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Rasio Keuangan Altman

A. Working Capital to Total Asset Ratio (X_1)

Working capital to total asset ratio merupakan rasio yang mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. PT Golden Plantation Tbk di tahun 2013 tercatat sebagai perusahaan yang memiliki nilai X_1 terendah dan termasuk dalam perusahaan ilikuid yaitu jumlah hutang lebih besar dibanding dengan aktivanya. PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk di tahun 2014 tercatat sebagai perusahaan yang ilikuid. Bila dilihat dari nilai X_1 dari tahun sebelumnya, perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantation juga memiliki nilai X_1 yang rendah meski bukan sebagai perusahaan dengan nilai X_1 terendah bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Artinya, PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk tidak mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam dua tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang yang semakin meningkat dan total aktiva lancar menurun. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk merupakan perusahaan dengan nilai X_1 tertinggi dua tahun berturut-turut. Perusahaan ini belum termasuk dalam perusahaan likuid.

B. Earning to Total Asset Ratio (X_2)

Retained earning to total asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh besar terhadap hasil dari rasio ini, semakin lama perusahaan beroperasi menunjukkan hasil rasio yang tinggi dan begitu pula sebaliknya kecuali bila perusahaan memiliki modal yang besar sejak perusahaan mulai beroperasi. Pada tahun 2013, PT Provident Agro Tbk merupakan perusahaan dengan nilai X_2 terendahnya itu sebesar -11,15% atau -0,1115. Artinya pada tahun 2013 perusahaan mengakumulasi rugi atau kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba ditahan sangatlah rendah dibandingkan dengan perusahaan perkebunan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini disebabkan penghasilan yang diterima perusahaan tidak mampu menutupi beban usaha dan biaya pokok penjualan. Pada tahun 2014, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebagai perusahaan dengan nilai X_2 terendah. PT Austindo Nusantara Jaya Tbk di tahun 2013 merupakan perusahaan dengan nilai X_2 tertinggi yaitu sebesar 66,43% atau sebesar 0,66. Namun di tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan sebesar 5% yaitu menjadi 61,43%. Artinya, perusahaan mengalami penurunan kemampuan aktiva dalam memperoleh laba ditahan. Pada tahun 2014, PT Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk memperoleh nilai X_2 tertinggi yaitu sebesar 63,35% atau sebesar 0,63. Artinya, perusahaan mengalami peningkatan nilai X_2 sebesar

2,15% atau kemampuan aktiva perusahaan dalam memperoleh laba ditahan meningkat.

C. *EBIT to Total Asset Ratio (X_3)*

EBIT to total asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang digunakan. Nilai rasio ini menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam menggunakan aktivanya guna menghasilkan laba. Semakin besar nilai rasio maka semakin efisien dan efektif perusahaan dalam menggunakan aktivanya untuk menghasilkan laba begitu pula sebaliknya. Pada tahun 2013, PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk memperoleh nilai terendah yaitu sebesar 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efisien dan efektif dalam menggunakan aktivanya untuk menghasilkan laba. Ini terlihat dari jumlah EBIT perusahaan yang sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah aktivanya. Ini disebabkan jumlah beban pokok penjualan lebih besar dibanding laba kotor pendapatan perusahaan. PT Golden Plantation Tbk merupakan perusahaan dengan nilai X_3 terendah di tahun 2014. PT Austindo Nusantara Jaya Tbk selama dua tahun berturut-turut memperoleh nilai X_3 tertinggi. Ini artinya perusahaan telah mampu menggunakan aktivanya untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien.

D. *Book Value Equity to Book Value of Debt (X_4)*

Book value equity to book value of debt ratio menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dapat turun nilainya dalam memberikan jaminan terhadap utang yang dimiliki. PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk merupakan perusahaan dengan nilai X_4 terendah selama dua tahun berturut-turut yaitu 0,370. Ini artinya perusahaan lebih banyak mengakumulasi hutang daripada modal sendiri terutama yang berasal dari pemilik. PT Austindo Nusantara Jaya Tbk merupakan perusahaan dengan nilai X_4 tertinggi selama dua tahun berturut-turut yaitu sebesar 11,152 dan 5,48. Artinya modal sendiri yang dimiliki perusahaan lebih besar dibanding hutang yang dimiliki sehingga adanya jaminan atas pelunasan hutang tersebut.

3.2 *Rasio Keuangan Foster*

A. *Transportation Expense to Operation Revenue Ratio (X)*

Transportation expense to operating revenue ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar biaya operasi dibandingkan dengan penerimaan. Semakin kecil nilai rasio ini berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola pengeluaran sudah efektif dan efisien dan semakin tinggi pula penerimaan yang diterima perusahaan.

Salim Ivomas Pratama Tbk di tahun 2013 merupakan perusahaan dengan nilai rasio TE/OR terendah yaitu sebesar 0,03. Tahun 2014, nilai rasio TE/OR terendah diperoleh oleh PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk yaitu sebesar 0,47. Artinya, kemampuan kedua perusahaan dalam mengelola pengeluaran sudah sangat baik. Dilihat nilai *cut-off point* untuk rasio TE/OR, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk belum cukup baik dalam mengatur pengeluaran didalam perusahaan namun cukup

baik bila dibandingkan dengan 15 perusahaan lainnya di tahun 2014. PT Gozco Plantations Tbk di tahun 2013 memperoleh nilai rasio TE/OR tertinggi. Artinya, PT Gozco Plantations Tbk belum mampu mengelola pengeluaran dengan baik. Sehingga penerimaan yang diperoleh perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang tinggi. Pada tahun 2014, PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk memperoleh nilai rasio TE/OR tertinggi selama dua tahun berturut-turut. Artinya, PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk belum mampu mengelola pengeluaran dengan baik. Sehingga penerimaan yang diperoleh perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang tinggi.

B. *Time Interest Earned Ratio (Y)*

Time interest earned ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk melunasi bunga yang ditanggung perusahaan. Semakin besar nilai rasio TIE maka semakin besar laba yang diterima perusahaan setelah dikurangi bunga.

PT Provident Agro Tbk dan PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk di tahun 2013-2014 merupakan perusahaan yang memperoleh nilai rasio TIE terendah. Artinya, kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk melunasi kewajibannya masih belum cukup sehingga laba yang diterima perusahaan tergolong rendah. PT Austindo Nusantara Jaya Tbk di tahun 2013-2014 memperoleh nilai rasio TIE tertinggi selama dua tahun berturut-turut. Artinya, kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk melunasi kewajibannya sudah sangat baik sehingga laba yang diterima perusahaan tergolong tinggi setelah dikurangi bunga yang harus dibayar perusahaan.

3.3 *Prediksi Tingkat Kebangkrutan Model Altman*

A. *Kategori Perusahaan Bangkrut*

Selama dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2013 dan 2014, perusahaan yang berada dalam kategori bangkrut mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 terdapat empat atau 25% dari 16 perusahaan dengan nilai *cut-off* sangat rendah bahkan minus yaitu PT Eagle High Plantations Tbk, PT Golden Plantation Tbk, PT Provident Agro Tbk, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk dan pada tahun 2014 menurun menjadi 20% atau hanya terdapat tiga perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut. Pada tahun 2014, PT Golden Plantation Tbk tidak lagi masuk kedalam kategori bangkrut. Diantara keempat perusahaan tersebut, PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk memiliki nilai *Z-score* minus dan laporan keuangan yang buruk dilihat dari hasil perhitungan beberapa rasio. Semua rasio yang dihitung berdasarkan laporan keuangan yang dimiliki oleh PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk menunjukkan hasil dibawah nilai *cut off* dari masing-masing rasio selama dua tahun berturut-turut.

B. Kategori Perusahaan Rawan Bangkrut

Berdasarkan nilai *Z-score* model Altman selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2013-2014 menunjukkan terdapat empat nama perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan rawan bangkrut yaitu PT Gozco Plantations Tbk, PT Jaya Agra Wattie Tbk, PT Tunas Baru Lampung Tbk, dan PT Dharma Satya Nusantara Tbk. Ini artinya terdapat 25% dari 16 perusahaan yang memiliki nilai *z-score* diantara 1,1 sampai 2,60. Selama dua tahun berturut-turut, keempat perusahaan tersebut memperoleh dua nilai rasio dibawah *cut off* dari masing-masing rasio, yaitu *working capital to total asset ratio* dan *book value of equity to book value of debt ratio*.

C. Kategori Perusahaan Tidak Bangkrut

Pada tahun 2013 terdapat 50% atau terdapat delapan perusahaan perkebunan yang masuk dalam kategori perusahaan tidak bangkrut dan meningkat pada tahun 2014 menjadi sebesar 56% atau sembilan perusahaan yang masuk dalam kategori tidak bangkrut. Perusahaan perkebunan yang masuk dalam kategori tidak bangkrut pada tahun 2013 adalah PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk, PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk, PT Sampoerna Agro Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Dan pada tahun 2014 adalah PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT Golden Plantation Tbk, PT Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk, PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk, PT Sampoerna Agro Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk dan PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.

3.4 Prediksi Tingkat Kebangkrutan Model Foster

A. Kategori Perusahaan Bangkrut

Perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan bangkrut selama dua tahun berturut-turut pada tahun 2013-2014 adalah sebanyak 25% atau empat perusahaan. Perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut selama dua tahun berturut-turut adalah PT Eagle High Plantations Tbk, PT Provident Agro Tbk, dan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk, sedangkan perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut hanya pada tahun 2013 adalah PT Gozco Plantations Tbk dan yang hanya masuk dalam kategori bangkrut pada tahun 2014 adalah PT Jaya Agra Wattie Tbk.

B. Kategori Perusahaan Tidak Bangkrut

Jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan tidak bangkrut selama dua tahun berturut-turut cukup besar yaitu lebih dari setengah perusahaan. Rata-rata nilai *Z-score* perusahaan yang masuk dalam kategori tidak bangkrut adalah diatas nilai *cut-off*, ini artinya rata-rata kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat. Adapun nama perusahaan yang konsisten masuk dalam kategori perusahaan tidak bangkrut selama dua tahun berturut-turut adalah PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT Golden Plantation Tbk, PT

Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk, PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk, PT Sampoerna Agro Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, PT Tunas Baru Lampung Tbk dan PT Dharma Satya Nusantara Tbk.

3.5 Pengujian Hipotesis

Hasil korelasi antara kedua variabel yaitu model Altman dan Foster yang menghasilkan angka correlation (r) sebesar 0,853 dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ pada tahun 2013. Artinya adanya hubungan yang erat antara hasil perhitungan model Altman dengan Foster. Pada tahun 2014, dengan nilai korelasi sebesar 0,529 dan nilai sig. $0,035 < 0,05$ pada tahun 2014. Artinya adanya hubungan yang cukup erat antara hasil perhitungan model Altman dengan Foster.

Nilai t-test yang diperoleh adalah -1,753 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,100 > 0,05$ pada tahun 2013 maka H_0 diterima, berarti antara hasil perhitungan menurut model Altman dengan Foster adalah tidak berbeda atau sama dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013. Pada tahun 2014 bisa dilihat bahwa nilai t-test yang diperoleh adalah -1,621 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,126 > 0,05$ maka H_0 diterima, berarti antara hasil perhitungan menurut model Altman dengan Foster adalah tidak berbeda atau sama dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan perkebunan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Analisis kebangkrutan model Altman pada tahun 2013 menunjukkan empat perusahaan masuk dalam kategori “bangkrut” dan model Foster pada tahun 2013 menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat empat perusahaan yang masuk dalam kategori “bangkrut”. Analisis tingkat kebangkrutan model Altman pada tahun 2014 menunjukkan delapan perusahaan masuk dalam kategori “tidak bangkrut” dan model Foster pada tahun 2014 menunjukkan terdapat 12 perusahaan masuk dalam kategori “tidak bangkrut”. Analisis tingkat kebangkrutan model Altman menunjukkan terdapat empat perusahaan yang masuk dalam kategori “rawan bangkrut” di tahun 2013-2014. Hasil uji-t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kebangkrutan atau hasil analisis dengan model Altman dan model Foster. Pada penelitian terdahulu oleh Evi Wardhani tahun 2007 memiliki perbedaan baik subjek maupun analisis yang digunakan. Subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan *textile* dan *garment*, Analisis yang digunakan adalah analisis z' -score model Altman hasil revisi kedua dan z -score Foster. Dalam analisis z' -score model Altman menggunakan rumus yang berbeda dan lima variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 yaitu *working capital to total asset ratio*, *retained earning to total asset ratio*, *EBIT to total asset ratio*, *market value of equity to book value of debt ratio* dan *sales to total asset ratio*.

4.2 *Saran*

Saran yang diberikan adalah perusahaan agar dapat meminimalisir pengeluaran khususnya pengajuan hutang yang berlebih sehingga pendapatan bersih perusahaan dapat meningkat, perusahaan perlu secara rutin menganalisa laporan keuangannya, dan analisis tingkat kebangkrutan perlu diaplikasikan dalam menganalisa kinerja keuangan perusahaan guna mengantisipasi kebangkrutan sedini mungkin.

Daftar Pustaka

- Apriyono, Andri. 2008. *Arti Penting Laporan Keuangan*. Tersedia pada <http://www.ilmumanajemen.wordpress.com/2008/12/11/arti-penting-laporan-keuangan/> (diakses pada tanggal 1 Juni 2015).
- Fakhrurozie. 2007. *Analisis Pengaruh Kebangkrutan Bank dengan Metode Altman Z-score Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Firdaus, Muhammad. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksoka, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kayo, Edison Sutan. 2015. *Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia*. Tersedia pada <http://www.sahamok.com/emiten/sektor-pertanian/sub-sektor-perkebunan/> (Diakses pada tanggal 10 Juni 2015).
- Prihadi. 2009. *Investigasi Laporan Keuangan & Analisis Rasio Keuangan*. PPM, Jakarta.
- Purnomo, Hanry Dwi. 2007. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Supranto, J. 2008. *Statistik (Teori dan Aplikasi)*. Erlangga, Jakarta.
- Syafri, S. 2002. *Teori Akuntansi*. Insan Press, Jakarta.
- Wardhani, Evi. 2007. *Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman dan Foster pada Perusahaan Textile dan Garment Go-Public di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.